

Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kolaborasi Siswa

Amanda Nasya Rayhana*

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Di abad ke-21 ini, era revolusi industri 4.0 sudah dapat dirasakan keberadaannya. Salah satu perubahan yang dirasakan yaitu diperlukannya keterampilan hidup abad 21 yang disebut juga dengan keterampilan 4C. Hal ini mengindikasikan bahwa dunia pendidikan, kurikulum yang diterapkan hendaknya memadai siswa agar memiliki keterampilan 4C sehingga siswa siap dalam menghadapi tantangan yang ada pada abad ke-21 ini terutama keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang semakin penting untuk dimiliki karena mudahnya menjalin hubungan dengan kemajuan IPTEK saat ini. Pada tahun 2022, kurikulum merdeka diluncurkan sebagai upaya dalam mewujudkan pelajar Indonesia memiliki kompetensi sesuai Standar Kompetensi Lulusan pada setiap jenjang satuan pendidikan juga menanamkan karakter sesuai nilai pancasila. Projek penguatan profil pelajar pancasila sebagai sarana dalam mencapai profil pelajar pancasila dengan pendekatan berupa projek, diharapkan mampu menanamkan dimensi-dimensi profil pelajar pancasila yang didalamnya memiliki keterkaitan dengan keterampilan 4C, terutama keterampilan komunikasi dan kolaborasi agar kelak pelajar indonesia dapat menjadi warga negara yang unggul di abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap keterampilan komunikasi dan kolaborasi sebagai bagian dari keterampilan 4C pada siswa di SMPN 12 Bandung. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara secara daring. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang dimiliki oleh sebagian siswa SMPN 12 Bandung, belum menunjukkan adanya penerapan dan perkembangan keterampilan komunikasi juga kolaborasi sebagai dampak dari implementasi kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Keterampilan Abad 21, Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi, Kurikulum Merdeka, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

DOI: <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.555>

*Correspondence: Amanda Nasya Rayhana

Email: amandanasyar@upi.edu

Received: 30-04-2024

Accepted: 03-05-2024

Published: 11-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: In this 21st century, the era of the industrial revolution 4.0 can already be felt. One of the changes felt is the need for 21st century life skills, also known as 4C skills. This indicates that in the world of education, the curriculum implemented should be adequate for students to have 4C skills so that students are ready to face the challenges that exist in the 21st century, especially communication and collaboration skills which are increasingly important to have because of the ease of establishing relationships with current advances in science and technology. In 2022, the independent curriculum was launched as an effort to realize that Indonesian students have competencies according to the Graduate Competency Standards at each level of the education unit and also instill character according to the values of Pancasila. The project of strengthening the profile of Pancasila students as a means of achieving the profile of Pancasila students with an approach in the form of a project, is expected to be able to instill the dimensions of the Pancasila student profile in which it has a relationship with 4C skills, especially communication and collaboration skills so that one day Indonesian students can become democratic, superior and productive citizens in the 21st century. This study aims to determine the impact of the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project on communication and collaboration skills as part of the 4C skills in students at SMPN 12 Bandung. The research method used is descriptive qualitative with online interview data collection techniques. Based on the results of interviews conducted, the communication and

collaboration skills possessed by some students of SMPN 12 Bandung have not shown the application and development of communication and collaboration skills as an impact of the implementation of the independent curriculum.

Keywords: 21st Century Skills, Communication and Collaboration Skills, Independent Curriculum, Pancasila Student Profile Strengthening Projects (P5)

Pendahuluan

Keberadaan abad ke-21 ditandai dengan adanya era revolusi industri 4.0 yang menjadikannya abad keterbukaan atau abad globalisasi. Indonesia saat ini telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang dipercaya memiliki kesempatan kerja dan lapangan pekerjaan menjadi lebih luas juga mempermudah dan mempercepat hasil pekerjaan yang dilakukan. Dapat diartikan kehidupan manusia pada era ini mengalami banyak perubahan juga mengalami peningkatan kebutuhan dalam berbagai aspek, salah satunya yaitu perlunya sumber daya manusia yang berkualitas dari berbagai aspek seperti etos kerja sampai hasil kerjanya (Ayalew, 2023; Cheng, 2023; Connolly, 2022; Ghufron, 2024).

Pendidikan merupakan salah satu jalur yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Diawali dengan menempuh pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi, merupakan kunci agar memiliki kemampuan mengikuti perkembangan di era revolusi industri 4.0 (Lase dalam Mardhiyah, 2021). Pendidikan pada abad ke-21 ini memiliki tantangannya sendiri. Sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh 21st Century Skills Partnership, siswa pada abad 21 harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan kompetitif yang dibutuhkan pada abad 21 yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan abad 21 (Prihadi dalam Maulidia, 2018). Keterampilan yang hendaknya dimiliki oleh siswa pada abad 21 yaitu memiliki kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Keempat keterampilan tersebut disebut juga dengan learning & innovation skill 4C. Dalam keempat keterampilan tersebut, keterampilan komunikasi dan kolaborasi memiliki peran yang penting dalam menjalin hubungan dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan atau kesepakatan. Tanpa adanya keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang baik, kemungkinan besar tujuan atau kesepakatan tersebut tidak akan tercapai dengan maksimal. Di era yang semakin terhubung karena mudahnya akses teknologi dan informasi, membuat keterampilan menjalin komunikasi yang baik dan berkolaborasi menjadi suatu kemampuan yang sangat berharga.

Dalam rangka menyiapkan serta meningkatkan keterampilan sumber daya manusia yang siap ketika dihadapi tantangan yang ada pada abad 21, maka diperlukan pendidikan dengan kurikulum yang mengikuti zaman, tenaga pelajar yang kompeten, sarana prasarana yang layak, juga manajemen sekolah yang benar merupakan kunci dari suksesnya penyelenggaraan pendidikan dalam menghadapi tantangan psada abad 21 (Hardiyanto, 2020; Shaw, 2019; Tuytens, 2023). Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan, perlu merancang kurikulum yang matang sebagai salah satu kunci agar sekolah dapat menjadi sarana bagi siswa dalam mengasah keterampilan Pemerintah sebagai penyelenggara

pendidikan perlu merancang kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan 4C di dalamnya, sehingga siswa dapat menghadapi tantangan yang ada pada abad 21 ini.

Metode

Dalam pelaksanaan penelitian Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Kualitatif riset menurut Jonathan dan Sarwono (2006) adalah suatu proses upaya untuk memahami lebih baik terkait kompleksitas yang ada pada interaksi manusia. (Rusli, 2021). Penelitian deskriptif adalah strategi penelitian ketika peneliti mempelajari fenomena dalam kehidupan individu atau sekelompok individu dengan meminta mereka untuk menceritakannya (Rusli, 2021). Teknik pengumpulan data wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020) merupakan proses pertukaran informasi maupun ide dengan melakukan tanya jawab antara dua orang, sehingga makna dalam suatu topik dapat dikonstruksikan (Sahabudin, 2022). Peneliti mewawancarai subjek penelitian secara daring menggunakan google meet. Subjek pada penelitian yang dilakukan adalah siswi SMPN 12 Bandung.

Sumber data yang digunakan pada penelitian terbagi menjadi dua berdasarkan sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapati dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Pada penelitian ini data primer yaitu informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian terkait dampak dari pengimplementasian P5 di SMPN 12 Bandung. Adapun data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang tersedia seperti buku, jurnal, dll. Pada penelitian ini jurnal yang dikumpulkan berkaitan dengan kurikulum merdeka, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan keterampilan komunikasi juga kolaborasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Komunikasi

Komunikasi menurut beberapa pendapat, diantaranya yaitu menurut Zamroni (2009) perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin *communicare* yang memiliki arti berpartisipasi atau memberitahukan, kemudian menurut Effendy (2003), komunikasi artinya pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Hariko R., 2017). Berikutnya dalam Webster's New Collegiate Dictionary edisi 1977 menjelaskan jika komunikasi merupakan proses individu bertukar informasi melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku (Pohan & Fitria, 2021). Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan menyampaikan, memberitahukan pesan oleh komunikator kepada komunikan yang saling bertukar informasi melalui sistem lambang, tanda ataupun tingkah laku.

Keterampilan komunikasi berdasarkan pernyataan Santrock (2007) merupakan keterampilan yang diperlukan oleh guru dalam berbicara, mendengar, memecahkan

hambatan komunikasi verbal, memahami siswa ketika berkomunikasi verbal dan pandai menyelesaikan konflik secara positif atau membangun (Nurmala & Priantari, 2017). Dalam konteks secara umum, keterampilan komunikasi berarti keterampilan yang diperlukan agar tidak terjadinya kendala dan mampu menghasilkan pemecahan masalah ketika komunikator melakukan kegiatan komunikasi dengan komunikan lainnya.

Harold D. Lasswell kemudian mengemukakan fungsi dari komunikasi, antara lain yaitu membuat manusia mampu mengendalikan lingkungan Dimana dia berada, menyesuaikan dengan lingkungan tempat dirinya berada dan melakukan konversi sosial kepada generasi berikutnya. (Sari, *et al*, 2018). Adapun aspek keterampilan komunikasi berdasarkan pendapat Greenstein (2012), yaitu pesan disampaikan berdasarkan target terpilih, ingin menerima komunikasi (membaca, mendengar, berpendapat) dan mencari dan menerapkan banyak sumber untuk menyampaikan ide (Nurmala & Priantari, 2017).

Tipe-tipe komunikasi terbagi menjadi empat, yaitu:

1. *Intrapersonal communication*, artinya proses komunikasi dengan diri sendiri. Tipe komunikasi ini dapat terjadi dikarenakan adanya objek atau peristiwa yang diamatinya diberi makna oleh seseorang sehingga terjadi dialog dengan diri sendiri.
2. *Interpersonal communication*, artinya proses komunikasi antar pribadi yang dilakukan langsung oleh dua orang atau lebih.
3. *Public communication*, merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh pembicara ketika menyampaikan pesan di hadapan khalayak yang besar.
4. *Mass Communication*, merupakan proses komunikasi yang berlangsung ketika sumber yang melembaga memberikan pesan kepada publik secara massal menggunakan alat-alat yang bersifat mekanis (Sari, *et al.*, 2018).

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang memiliki dampak cukup besar dalam hal mempengaruhi individu lain ketika berkomunikasi . Hal ini biasanya disebabkan tidak adanya ruang yang membatasi, sehingga pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat menyampaikan pesan secara langsung. Respon yang diberikan antara komunikator dengan komunikan dapat terlihat secara langsung sehingga tingkat ketidakjujuran dapat menurun saat komunikasi berlangsung (Monica, *et al.*, 2021).

Sebagai makhluk sosial, tipe komunikasi interpersonal akan sangat diperlukan dalam kehidupan dikarenakan manusia perlu memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Berdasarkan pendapat Widjaja, fungsi dari komunikasi interpersonal diantaranya yaitu menumbuhkan interaksi antar manusia, menghindari dan gesekan pribadi, menurunkan kemungkinan ketidakpastian akan sesuatu, juga berbagi pengalaman dan pengetahuan antar individu (Musofa & Wuryan, 2020). Adapun indikator keefektifan komunikasi interpersonal berdasarkan pada Devito (2011) meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan (Prakoso C. D., 2016).

B. Kolaborasi

Secara etimologi, kolaboratif berasal dari kata *co* dan *labor* yang memiliki arti sebagai penggabungan tenaga atau peningkatan kemampuan yang digunakan untuk mencapai

tujuan yang sudah ditetapkan dan disepakati bersama. Kolaborasi secara terminologis memiliki makna yang luas, yang jika dideskripsikan menjadi suatu situasi kerja sama antara dua orang atau institusi yang masing-masing saling mengerti permasalahan dan berupaya untuk saling membantu menemukan penyelesaian suatu masalah Bersama-sama (Saleh C., 2020). Dapat disimpulkan bahwa arti dari kolaborasi merupakan aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berusaha untuk saling memahami dan memecahkan permasalahan secara bersama untuk mencapai tujuan yang telah disetujui bersama. Dengan kata lain kolaborasi merupakan strategi dalam menempuh tujuan bersama dengan cara melakukannya bersama-sama.

Kolaborasi dilakukan dengan tujuan secara umum, yaitu menemukan solusi masalah, menghasilkan sesuatu, dan mendapatkan sesuatu ketika menghadapi sejumlah hambatan (Istiqomah I., 2023). Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan dari kolaborasi memerlukan prinsip dasar. Prinsip dasar kolaborasi menurut Edralin dan Whitaker secara umum sama halnya dengan konsep good governance, yang mencakup antara lain transparansi, akuntabilitas, partisipatif, efisiensi, efektivitas, konsensus dan saling menguntungkan serta memajukan.

Keterampilan kolaborasi dikatakan efektif ketika mencapai indikator berikut menurut Greenstein (2012), yaitu berpartisipasi dengan aktif, bekerja dengan positif, memiliki rasa tanggung jawab, mampu berkompromi dan fleksibel juga saling menghargai antar anggota kelompok (Dhitarifa I., *et al.*, 2023).

C. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diluncurkan pada tahun 2022 yang pada rancangannya didasari pada evaluasi dan kajian mengenai kurikulum sebelumnya, sehingga menghasilkan rancangan kurikulum yang dalam pengimplementasian beban materi satuan pendidikan diberikan fleksibilitas tanpa melupakan nilai-nilai baik pada kurikulum sebelumnya.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran dengan kegiatan belajar mengajar yang sudah ada dengan bermacam-macam agar penyampaian informasi akan cenderung optimal sehingga siswa mampu memahami konsep dan memantapkan kompetensi dengan waktu yang cukup (Kemendikbud, 2024)

Kurikulum merdeka dikembangkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk melahirkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia serta menumbuh kembangkan cipta, rasa siswa sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Dengan konsep pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila kemudian diuraikan ke dalam profil pelajar pancasila. Berdasarkan konsep tersebut maka dirumuskan enam dimensi profil pelajar pancasila yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Bergotong Royong, (3) Bernalar Kritis, (4) Berkebinekaan global, (5) Mandiri, dan (6) Kreatif. Setelah dimensi dirumuskan, kemudian elemen dan sub elemen profil pelajar pancasila dapat dirumuskan sebagai indikasi tercapainya masing-masing dimensi. Dimensi profil pelajar tersebut, kemudian akan diintegrasikan dalam

pembelajaran sekurangnya melalui tiga cara, yaitu sebagai kegiatan intrakurikuler dalam bentuk mata pelajaran, sebagai pengalaman pembelajaran atau strategi pengajaran yang digunakan guru, dan sebagai proyek kegiatan kokurikuler (Wahyudin, *et al.*, 2024).

Dalam perancangan kurikulum merdeka, terdapat prinsip yang perlu diterapkan agar mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Prinsip tersebut didasarkan kepada hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan landasan juga pendekatan pengembangan kurikulum. Terdapat tiga prinsip kurikulum merdeka yang telah dirumuskan yaitu memastikan dan mendukung pengembangan kompetensi dan karakter, fleksibel, dan berfokus pada muatan esensial (Wahyudin, *et al.*, 2024).

Adapun dalam perancangan kurikulum merdeka, terdapat karakteristik yang memiliki peran penting juga dalam mencapai tujuan kurikulum merdeka yang telah dirumuskan berdasarkan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan historis. Dalam kurikulum merdeka, orientasi pelaksanaannya yaitu pembelajaran konstruktivisme, dimana pembelajaran dipandang sebagai proses konstruksi atau membangun secara berkelanjutan bagi siswa yang mengalami proses pembelajaran. Berdasarkan paradigma konstruktivisme tersebut, maka kurikulum merdeka memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memahami peserta didik dengan menggunakan penilaian atau asesmen yang dilakukan pada awal, proses dan akhir pembelajaran untuk mengetahui kebutuhan dan kemajuan belajar yang telah dilalui siswa;
2. Melakukan penyesuaian pembelajaran berdasarkan pemahaman akan kebutuhan dan posisi siswa;
3. Mengutamakan kemajuan proses belajar siswa dibandingkan penyelesaian beban belajar kurikulum yang diberikan; dan
4. Refleksi berdasarkan kemajuan belajar siswa diolah secara bersama dengan sesama pendidik dijadikan sebagai acuan (Wahyudin, *et al.*, 2024).

D. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek penguatan profil pelajar pancasila atau yang biasa disingkat menjadi P5 adalah pembelajaran yang menggabungkan lintas disiplin ilmu dalam menilik, eksplorasi, dan/atau merumuskan penyelesaian akan isu-isu atau persoalan nyata yang relevan bagi peserta didik.

Tujuan dari perancangan Proyek profil Pancasila yaitu untuk menguatkan tercapainya profil pelajar pancasila dengan cara menjadi sarana yang mampu mendorong peserta didik secara maksimum menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara yang menegaskan akan berartinya bagi peserta didik untuk mempelajari hal-hal di luar kelas. Mempelajari hal-hal yang ada di luar kelas mampu membantu peserta didik dalam memahami hubungan antara kegiatan belajar di satuan pendidik dengan kehidupan sehari-hari.

P5 sebagai kegiatan yang dirancang terpisah dari intrakurikuler dengan berbasis proyek, dilakukan secara fleksibel baik dari segi waktu pelaksanaan, muatan dan kegiatan. Tujuan, muatan dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi yang ada pada pelajaran intrakurikuler. Dalam pelaksanaannya, terdapat prinsip-prinsip yang perlu diterapkan agar tujuan dari P5 dapat terwujud secara optimal, yaitu:

1. Holistik, artinya proyek profil pancasila mendorong peserta didik untuk mendalami suatu tema yang diberikan dengan utuh dan menyeluruh, sehingga peserta didik mampu memperhatikan keterkaitan antar berbagai hal dalam suatu isu secara lebih dalam.
2. Kontekstual, artinya kegiatan pembelajaran didasarkan pada pengalaman nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan peserta didik memiliki makna lebih dalam dari pembelajaran sehingga dapat memupuk pemahaman dan kemampuan.
3. Student centred, artinya peserta didik sebagai pusat dari setiap kegiatan pembelajaran diharapkan memiliki inisiatif dan keaktifan dalam meningkatkan daya untuk memilih pilihan juga memecahkan permasalahan yang dihadapi.
4. Eksploratif, artinya proyek profil pancasila memberikan peserta didik keleluasaan untuk melakukan proses pengembangan diri dan penyelidikan yang berdifat terstruktur maupun bebas. Prinsip ini juga diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang sudah peserta didik dapatkan dari program intrakurikuler.

E. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan salah satu siswi SMPN 12 Bandung, diketahui bahwa SMPN 12 Bandung telah melaksanakan kegiatan P5 pada setiap jenjang kelasnya sebagai salah satu Implementasi dari kurikulum merdeka. Siswi menjelaskan bahwa dirinya telah mendapatkan sebanyak tiga proyek yang sudah dikerjakan olehnya. Diantara ketiga proyek tersebut, salah satu proyek yang diberikan secara daring dikarenakan pandemi Covid-19 saat itu. Sehingga tugas yang diberikan pun dilakukan secara mandiri oleh masing-masing siswa di rumah meskipun tetap dibentuk kelompok. Dalam pelaksanaannya, siswa akan diberikan pengarahan terkait tema yang ditentukan, kemudian topik yang diangkat untuk dijadikan proyek hingga tahapan prosedur pengerjaan proyek.

Menurut siswi, proyek penguatan profil pelajar pancasila mampu mendorong keterampilan yang dimiliki oleh dirinya, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif menjadi lebih baik. Terutama dalam keterampilan komunikasi dan kolaborasi, hal tersebut dikarenakan dalam prosesnya, siswa akan diminta untuk melakukan diskusi yang didalamnya terdapat aktivitas seperti memberikan ide atau pendapat, serta mendengarkan ide atau pendapat yang diberikan. Kegiatan diskusi tersebut dapat melatih siswa untuk memiliki rasa toleransi dan menghargai perbedaan ketika sekiranya ada pendapat yang berbeda ataupun ketika ide atau pendapat yang diberikan tidak disetujui oleh anggota kelompok untuk digunakan. Siswi menambahkan, jika sikap

menghargai ide atau pendapat tidaklah harus selalu menggunakan ide yang telah disampaikan. Kemampuan kolaborasi dan komunikasi sendiri pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki perannya masing-masing dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Selama proses pengerjaannya, siswi menyampaikan jika terdapat kesulitan dalam menghadapi beberapa temannya, baik rekan anggota sekelompok atau teman di luar kelompok. Siswi mengungkapkan, dengan menghadapi berbagai karakter yang dimiliki oleh teman ataupun rekannya, dapat membuat dirinya menjadi lebih paham tentang cara yang sebaiknya dilakukan agar tercapai suatu kesepakatan ketika berkomunikasi atau bekerja sama dengan karakteristik yang dimiliki oleh temannya.

Namun, menurut siswi terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi sulit tercapainya tujuan dari profil pelajar pancasila. Salah satunya yaitu terdapat anggota kelompok yang kurang termotivasi untuk melakukan proyek yang diberikan sehingga sulit untuk diajak kerja sama. Adanya siswa yang merasa kurang termotivasi ini diperkirakan karena merasa jika dirinya tidak mengerjakan proyek yang diberikan, tidak akan mendapat hal yang merugikan bagi dirinya selain tidak mendapatkannya nilai. Selain kendala anggota kelompok, adapun sarana sekolah yang kurang cukup memadai sehingga hasil yang ingin dicapai dirasa kurang maksimal, meskipun dalam menampilkan hasil karya P5 tersebut tetap dapat berjalan dengan seharusnya.

Simpulan

SMPN 12 Bandung merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan P5 sebagai bentuk pengimplementasian dari struktur kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang dirancang dengan menggunakan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang menjadikannya acuan dan menghasilkan dimensi-dimensi profil pelajar pancasila yang terdiri dari (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. (2) Berkebinekaan global. (3) Bergotong-royong. (4) Mandiri. (5) Bernalar kritis. (6) Kreatif. Kurikulum yang telah dirancang diharapkan dapat mendorong siswa menumbuhkan dan menerapkan dimensi profil pelajar pancasila tadi dalam kehidupan sehari-harinya, Dimensi-dimensi tersebut diharapkan memiliki keselarasan dengan keterampilan abad 21 yaitu learning and innovation skill 4C, yang terdiri dari berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan memilikinya keterampilan abad 21 ini, terutama di era yang mudah sekali terhubung antar bagian satu sama lainnya, keterampilan komunikasi dan kolaborasi menjadi keterampilan yang nantinya akan sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan siswi SMPN 12 Bandung, melihat keterampilan yang telah disampaikan sebelumnya, pelaksanaan kegiatan P5 mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang dimiliki oleh narasumber. Akan tetapi peningkatan tersebut belum menyebar secara merata, hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan keterampilan tersebut dikarenakan beberapa faktor. Salah satu faktor yang terlihat yaitu kurangnya motivasi dalam melaksanakan proyek P5. Hal tersebut terlihat dari kurangnya rasa ingin terlibat

dalam pengerjaan proyek P5 yang diberikan membuat beberapa rekan anggotanya kesulitan dalam mencapai tujuan dari proyek itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Ayalew, Y. D. (2023). The promise of digital Out-of-School programs for supporting youth in Under-resourced communities: Participatory principles for human rights-based virtual youth groups. *Social Work with Groups*. <https://doi.org/10.1080/01609513.2023.2285755>
- Cheng, H. (2023). An integrative review on job burnout among teachers in China: Implications for Human Resource Management. *International Journal of Human Resource Management*, 34(3), 529–561. <https://doi.org/10.1080/09585192.2022.2078991>
- Connolly, C. (2022). Exploring Human Resource Management Practices in University Initial Teacher Education: An Analytical Framework. *Journal of Education Human Resources*, 40(4), 588–599. <https://doi.org/10.3138/jehr-2021-0043>
- Dhitasarifa, I., Yuliatun, A. D., & Savitri, E. N. (2023, July). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Pada Materi Ekologi Di SMP Negeri 8 Semarang. In *Proceeding Seminar Nasional IPA*.
- Ghufron, S. (2024). Evaluating the Impact of Teachers' Personal and Professional Resources in Elementary Education on School-Based Human Resource Management: A Case Study in Indonesia. *SAGE Open*, 14(1). <https://doi.org/10.1177/21582440241231049>
- Hardiyanto, F. E. (2020). Revitalizing the Prophetic Teacher Ethic in Developing Human Resources for Education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2686–2692. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080653>
- Hariko, R. (2024). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 11.
- Istiqomah, I. (2023). Manajemen Kolaborasi Pembinaan Tilawah Al-Qur'an Lembaga Imtiqam dan LPTQ (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Maulidia, L., Nafaridah, T., Ratumbusang, M. F. N. G., & Sari, E. M. K. (2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 2 Banjarmasin: The Analysis of 21st Century Skills Through the Implementation of the Independent Learning Curriculum at SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Prospek*, 2(2), 127-133.
- Mendikbud Ristek. (2024). Kurikulum Merdeka. [Ditpsd.kemdikbud.go.id](https://ditpsd.kemdikbud.go.id). <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka#>

- Monica, A., Ritongs, S., & Suhairi, S. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Skill Terhadap Dunia Kerja. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(1), 16-24.
- Muhamad Sahabudin, S. (2022). Implementasi Penguatan Akuntabilitas Dalam Pembangunan Zona Integritas Di Polres Metro Bekasi Kabupaten (Doctoral dissertation, FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta).
- Mustofa, M. B., & Wuryan, S. (2020). Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an Sebagai Pustakawan. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 11(2), 85-94.
- Nurmala, R. S., & Priantari, I. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Penerapan Discovery Learning. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 2(1).
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.
- Prakoso, C. (2016). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Karyawan Travel Terhadap Kinerja Karyawan Zena Travelindo Malang (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Saleh, C. (2020). Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi. *Pustaka Universitas Terbuka*, 1.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Shaw, R. (2019). Human Resource Professionals' Perceptions of Music Teacher Candidate Performance on Prescreening Interview Instruments. *Journal of Music Teacher Education*, 29(1), 100–114. <https://doi.org/10.1177/1057083719874764>
- Tuytens, M. (2023). A focus on students' and teachers' learning through strategic human resource management. *School Effectiveness and School Improvement*, 34(2), 247–270. <https://doi.org/10.1080/09243453.2023.2172049>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., Alhapip, L., Anggraena, Y., Maisura, R., Amalia, N. R. A. S., Solihin, L., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*.